



MODEL DAN TEKNIK PEMBELAJARAN DALAM KONTEKS PENDIDIKAN SOSIOLOGI KONTEMPORER

Bielva Fitriana Nurhasanah

Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

Seftyani Tri Rahma

Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

Artha Leena Citra Setyowati

Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

Suyuti

Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

Alamat : Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung,
Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri
Jakarta

Email : bielvafitrianaa@gmail.com, seftyani09@gmail.com, citrasetyowati36@gmail.com,
yuti@unj.ac.id

ABSTRACT *This study aims to summarize the most relevant learning models and techniques for contemporary sociology education, which demands a more critical, contextual, and technology-based learning process. The study uses a library research method by reviewing books, journals, and recent research reports (2020–2025) to map trends, challenges, and solutions in the field. The analysis shows that student-centered approaches such as Problem-Based Learning (PBL) and Project-Based Learning (PjBL) are effective in fostering students' critical thinking, collaboration, and digital literacy. The integration of technology through blended learning, flipped classrooms, and the use of Learning Management Systems (LMS) serves both to broaden access to learning resources and to become an object of study in digital sociology. The main challenges include limited infrastructure, lack of teacher training, and the gap between theory and social practice. Solutions include improving teacher competence based on the TPACK framework, adjusting the curriculum to be more contextual, and fostering collaboration between schools and communities. A case study of PBL implementation at Madrasah Aliyah An-Nur Sumenep confirms the effectiveness of this approach: student participation, material comprehension scores, and critical thinking skills increased significantly. The study concludes that adaptive, contextual, and digitized learning models are key for sociology education to respond to current social dynamics and to shape graduates who are sensitive, reflective, and prepared to become agents of change.*

Keywords: *sociology education, problem-based learning, project-based learning, educational technology, TPACK.*

ABSTRAK Penelitian ini bertujuan merangkum model dan teknik pembelajaran paling relevan bagi pendidikan sosiologi kontemporer, yang menuntut proses belajar lebih kritis, kontekstual, dan berbasis teknologi. Kajian ini memakai metode *library research* seperti menelaah buku, jurnal, dan laporan riset terkini (2020–2025) untuk memetakan tren, tantangan, dan solusi di lapangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan *student-centered* seperti *problem-based learning* (PBL) dan *project-based learning* (PjBL) efektif menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital mahasiswa. Integrasi teknologi melalui *blended learning*, *flipped classroom*, dan pemanfaatan LMS guna untuk memperluas akses sumber belajar sekaligus menjadi objek kajian sosiologi digital. Tantangan utama meliputi keterbatasan infrastruktur, minimnya pelatihan guru, dan kesenjangan antara teori serta praktik sosial. Solusinya mencakup peningkatan kompetensi guru berbasis TPACK, penyesuaian kurikulum agar

lebih kontekstual, serta kolaborasi sekolah dan masyarakat. Studi kasus PBL di Madrasah Aliyah An-Nur Sumenep menegaskan efektivitas pendekatan ini: partisipasi siswa, skor pemahaman materi, dan kemampuan berpikir kritis meningkat signifikan. Simpulan penelitian menyatakan bahwa model pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan terdigitalisasi menjadi kunci agar pendidikan sosiologi mampu menjawab dinamika sosial masa kini dan membentuk lulusan yang peka, reflektif, serta siap menjadi agen perubahan.

Kata kunci: pendidikan sosiologi, *problem-based learning*, *project-based learning*, teknologi pembelajaran, TPACK.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang ditandai oleh transformasi teknologi dan sosial secara masif turut mendorong kebutuhan akan inovasi dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan sosiologi. Dalam konteks kontemporer, pendidikan sosiologi tidak lagi cukup hanya disampaikan melalui metode ceramah konvensional yang satu arah. Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan sosial yang kompleks, digital, dan terus berubah, sehingga menuntut pendekatan pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan transformatif (Amin & Sumendap, 2022). Oleh karena itu, peran model dan teknik pembelajaran menjadi sangat penting dalam menjembatani pengetahuan sosiologis dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik saat ini.

Pendidikan sosiologi kontemporer berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, analisis sosial, serta kesadaran akan isu-isu sosial yang aktual dan relevan. Dalam praktiknya, dibutuhkan model pembelajaran yang memungkinkan terjadinya dialog antara peserta didik dengan lingkungan sosialnya. Model seperti *problem based learning*, *project based learning*, hingga *socio-digital approach* dianggap lebih relevan karena mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan konsep sosiologi dalam kehidupan nyata (Abdullah, 2020).

Selain itu, integrasi teknologi menjadi elemen penting dalam proses pembelajaran. Teknologi bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai medium yang membentuk pola interaksi sosial baru yang juga menjadi objek kajian sosiologi. Tantangan lain yang muncul adalah perlunya peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu mengelola dinamika kelas digital, sekaligus menumbuhkan nilai-nilai sosial yang kritis dan humanis di tengah arus informasi yang masif (Firmando, 2021).

Lebih jauh, tantangan dalam implementasi model pembelajaran sosiologi kontemporer juga berkaitan dengan ketimpangan akses digital, kesiapan guru, dan resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran. Untuk menjawab tantangan tersebut,

dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya inovatif secara teknis, tetapi juga peka terhadap konteks sosial dan kultural peserta didik (Hambali et al., 2020).

Sebagai gambaran, studi kasus pada komunitas nelayan di Pondok Besi, Bengkulu, menunjukkan bahwa pendekatan sosial berbasis kolaborasi dan kepercayaan (modal sosial) berperan besar dalam keberlangsungan hidup masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai sosial seperti solidaritas, kerja sama, dan partisipasi aktif adalah inti dari proses belajar dalam sosiologi, yang bisa diterjemahkan dalam model pembelajaran berbasis komunitas dan pengalaman langsung (Safas et al., 2024).

Dengan demikian, penting untuk menganalisis secara lebih mendalam berbagai model dan teknik pembelajaran yang relevan dalam konteks pendidikan sosiologi kontemporer, baik dari sisi teori, praktik, maupun tantangan yang dihadapi di lapangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau studi pustaka, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan untuk memperoleh data dan informasi yang mendalam. Studi pustaka ini dilakukan guna mengkaji model dan teknik pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan sosiologi kontemporer berdasarkan teori, hasil penelitian sebelumnya, serta pemikiran para ahli.

Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari buku-buku ilmiah, jurnal akademik, artikel, hasil penelitian terdahulu, dokumen kebijakan pendidikan, serta sumber digital terpercaya yang berkaitan dengan pendidikan sosiologi dan inovasi pembelajarannya. Data dikumpulkan melalui kegiatan identifikasi, seleksi, dan kajian kritis terhadap literatur yang relevan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah isi dari literatur untuk menemukan tema-tema utama, tren, pendekatan model pembelajaran, serta teknik yang sesuai dengan karakteristik pendidikan sosiologi kontemporer. Analisis ini dilakukan secara deskriptif-kualitatif untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap isu yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Model Pembelajaran: Pendidikan Sosiologi Kontemporer

Dalam pendidikan sosiologi kontemporer, model pembelajaran tidak lagi bisa bersifat satu arah seperti ceramah semata. Mahasiswa sekarang hidup di era informasi

yang cepat dan realitas sosial yang kompleks, sehingga proses pembelajaran juga harus menyesuaikan dengan kondisi ini. Oleh karena itu, model pembelajaran diharapkan mampu mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, peduli sosial, dan peka terhadap perubahan sosial yang terjadi di sekitarnya (Amin & Sumendap, 2022).

Model pembelajaran adalah kerangka sistematis yang dirancang untuk membantu proses belajar agar lebih efektif. Dalam konteks pendidikan sosiologi, model pembelajaran berfungsi bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk mengajak siswa menganalisis realitas sosial dan membangun kesadaran kritis terhadap persoalan masyarakat (Abdullah, 2020). Pembelajaran sosiologi idealnya tidak hanya mengandalkan hafalan teori, melainkan juga mengembangkan pemahaman melalui pengalaman sosial langsung, diskusi terbuka, hingga pengamatan sosial lapangan.

Seiring berkembangnya pendidikan abad ke-21, muncul banyak model pembelajaran kontemporer yang lebih interaktif dan kontekstual. Misalnya, *problem based learning* yang menekankan penyelesaian masalah sosial aktual, sementara *project based learning* mendorong mahasiswa untuk menghasilkan produk sosial yang konkret (Amin & Sumendap, 2022). Kedua model ini dinilai sesuai dengan pembelajaran sosiologi karena menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif, bukan objek pasif dalam belajar.

Selain itu, dalam konteks sosiologi, pembelajaran perlu memberikan ruang untuk analisis kasus nyata seperti kemiskinan, konflik sosial, dan ketimpangan gender. Mahasiswa perlu dikenalkan dengan konsep-konsep kunci sosiologi melalui metode pembelajaran yang membuka ruang refleksi dan diskusi kritis, bukan sekadar membaca definisi dari buku teks (Amin & Sumendap, 2022; Abdullah, 2020).

Contoh konkret dari penerapan model pembelajaran yang berbasis konteks sosial bisa dilihat dari studi kasus komunitas nelayan Pondok Besi di Bengkulu. Dalam studi tersebut, konsep modal sosial seperti kepercayaan, jaringan sosial, dan solidaritas menjadi fondasi penting dalam kehidupan masyarakat (Safas *et al.*, 2024). Konsep seperti ini bisa dijadikan bahan kajian dalam pembelajaran sosiologi, di mana siswa diajak untuk menganalisis struktur sosial dan budaya yang terjadi secara nyata di masyarakat.

Model pembelajaran juga harus mendukung integrasi antara teori sosiologi dengan praktik sosial. Ini penting agar mahasiswa tidak hanya tahu teori sosiologi seperti “stratifikasi sosial” atau “konsumerisme”, tetapi juga mampu menghubungkannya

dengan fenomena di sekitar mereka, seperti budaya digital, isu gender, atau perubahan gaya hidup (Munif, 2020). Dengan kata lain, model pembelajaran harus bersifat aplikatif dan membumi.

Bahkan menurut Abdullah (2020), pendidikan kontemporer yang ideal harus berbasis pada nilai-nilai lokal dan budaya masyarakat. Dalam pembelajaran sosiologi, hal ini bisa dilakukan dengan cara menghadirkan kearifan lokal sebagai bahan refleksi sosial mahasiswa. Misalnya, membahas praktik gotong royong di masyarakat desa sebagai bentuk solidaritas sosial yang masih relevan dalam teori-teori sosiologi modern.

Di sisi lain, tantangan terbesar adalah bagaimana guru mampu mendesain pembelajaran yang fleksibel, dinamis, dan menyenangkan. Banyak guru yang masih terpaku pada metode ceramah dan tidak mengaktifkan diskusi atau kolaborasi di kelas. Hal ini membuat pembelajaran menjadi kaku dan membosankan, padahal sosiologi adalah ilmu yang sangat dekat dengan kehidupan mahasiswa sehari-hari.

Oleh karena itu, model pembelajaran yang dikembangkan harus berorientasi pada *student centered learning*, yang artinya menempatkan siswa sebagai pusat dari aktivitas belajar (Hambali *et al.*, 2020). Dengan begitu, mereka tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga menjadi pelaku aktif dalam membangun pemahaman sosial mereka sendiri.

Sementara itu, pendidikan sosiologi juga perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan digital. Dalam dunia yang semakin digital, model pembelajaran seperti *blended learning* atau *flipped classroom* menjadi alternatif yang relevan. Mahasiswa bisa diberikan materi secara daring, kemudian digunakan untuk berdiskusi secara langsung di kelas (Insuri Ponorogo, 2024). Ini bukan hanya efisien, tetapi juga mendorong kemandirian belajar.

Dari semua penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa konsep model pembelajaran dalam pendidikan sosiologi kontemporer harus menekankan pada keaktifan mahasiswa, konteks sosial yang relevan, integrasi teori dan praktik, serta kesiapan menghadapi tantangan digitalisasi. Tanpa pembaruan model pembelajaran, pendidikan sosiologi akan tertinggal dari dinamika sosial yang terus bergerak.

Model Pembelajaran yang Relevan dengan Sosiologi Kontemporer

Sosiologi kontemporer menuntut model pembelajaran yang melampaui ceramah satu arah. Tujuannya untuk mengembangkan pemikiran kritis, kesadaran sosial, dan

kemampuan analisis terhadap isu-isu sosial yang kompleks dan dinamis. Model-model pembelajaran yang relevan harus mampu:

1. **Berpusat pada Siswa (*Student-Centered Learning*):** Siswa ditempatkan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya penerima informasi pasif. Ini mendorong mereka untuk membangun pemahaman sendiri, menganalisis realitas sosial, dan mengembangkan kesadaran kritis terhadap masalah-masalah masyarakat.
2. **Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*):** Siswa dihadapkan pada masalah-masalah sosial nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Mereka bekerja secara kolaboratif untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan merumuskan solusi. Model ini sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Contohnya, menganalisis isu kemiskinan, konflik sosial, atau ketimpangan gender di lingkungan sekitar.
3. **Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*):** Siswa mengerjakan proyek-proyek yang memungkinkan mereka menerapkan konsep sosiologi dalam konteks nyata. Proyek ini bisa berupa penelitian lapangan, kampanye sosial, pembuatan dokumenter, atau simulasi sosial. Model ini mendorong kreativitas, inisiatif, dan kemampuan untuk menghubungkan teori dengan praktik.
4. **Interaktif dan Kolaboratif:** Mendorong diskusi, debat, simulasi dan kerja kelompok untuk membangun pengetahuan secara kolektif. Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi, negosiasi, dan pemahaman terhadap berbagai perspektif.

Integrasi Teknologi dan Digitalisasi

Integrasi teknologi dan digitalisasi bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi sebagai medium yang membentuk interaksi sosial baru dan menjadi objek studi sosiologi itu sendiri. Berikut adalah aspek-aspek penting dalam integrasi ini:

1. **Pembelajaran Campuran (*Blended Learning*):** Menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring. Ini memungkinkan fleksibilitas dalam waktu dan tempat belajar, serta memanfaatkan sumber daya digital yang luas.

2. **Kelas Terbalik (*Flipped Classroom*):** Siswa mempelajari materi dasar di luar kelas (melalui video, bacaan daring, dll.) dan menggunakan waktu di kelas untuk diskusi mendalam, pemecahan masalah, atau proyek kolaboratif. Ini memaksimalkan interaksi dan bimbingan guru.
3. **Pemanfaatan Platform E-learning dan Media Interaktif:** Penggunaan Learning Management System (LMS) seperti Google Classroom, Moodle, atau Schoology untuk berbagi materi, tugas, forum diskusi, dan penilaian. Media interaktif seperti video edukasi, infografis, simulasi online, dan kuis interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa.
4. **Analisis Data Sosial Digital:** Memanfaatkan data dari media sosial, survei online, atau basis data publik untuk menganalisis tren sosial, opini publik, atau pola interaksi sosial. Ini melatih siswa dalam literasi data dan analisis sosiologis di era digital.
5. **Peningkatan Kompetensi Guru (TPACK):** Guru perlu mengembangkan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK), yaitu kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif ke dalam pengajaran sosiologi, memahami bagaimana teknologi dapat mendukung pedagogi tertentu, dan bagaimana teknologi dapat memperkaya konten sosiologi.

Dengan mengadopsi model pembelajaran yang relevan dan mengintegrasikan teknologi secara strategis, pendidikan sosiologi kontemporer dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mampu berpikir kritis, menganalisis masalah sosial, dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan terdigitalisasi.

Peran Guru dan Siswa

Peran guru dan siswa mengalami pergeseran fundamental dari pendekatan tradisional menuju pendekatan yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Guru tidak lagi hanya diposisikan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan menjadi fasilitator pembelajaran yang merancang proses belajar secara aktif, reflektif, dan bermakna. Guru bertugas memahami latar belakang sosial-budaya siswa serta mengintegrasikan berbagai modal, seperti modal budaya, sosial, dan simbolik yang

dimiliki peserta didik, ke dalam proses pembelajaran agar pembelajaran menjadi inklusif dan relevan.

Selain itu, guru juga perlu menguasai berbagai teknik pembelajaran kontemporer, seperti diskusi kelompok, simulasi sosial, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), serta penggunaan teknologi digital dan media interaktif yang sejalan dengan pendekatan *blended learning* dan model TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*). Melalui pendekatan ini, guru menciptakan ruang kelas sebagai laboratorium sosial yang mendorong siswa untuk mengkaji fenomena sosial secara kritis dan kontekstual.

Sementara itu, siswa dalam pembelajaran sosiologi kontemporer tidak lagi menjadi penerima pasif, melainkan aktor aktif yang terlibat langsung dalam proses pencarian makna, analisis isu sosial, serta pembangunan pengetahuan kolektif. Siswa dilatih untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital dengan cara mengeksplorasi realitas sosial di sekitarnya, baik melalui kajian lapangan, diskusi daring, maupun simulasi dan refleksi sosial di kelas.

Melalui metode ini, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep sosiologis secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata serta membentuk kesadaran sosial yang tinggi terhadap ketimpangan, konflik, dan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. Relasi antara guru dan siswa pun menjadi lebih demokratis dan dialogis, di mana keduanya saling belajar, berdiskusi, dan membangun pemahaman secara bersama-sama.

Dengan demikian, model dan teknik pembelajaran sosiologi kontemporer menekankan pentingnya kolaborasi, kontekstualisasi, dan pemanfaatan teknologi untuk menciptakan proses pembelajaran yang adaptif, kritis, dan transformatif (Tomy Lovendo & Novita Sari, 2025).

Tantangan dan Solusi

Dalam penerapan model dan teknik pembelajaran sosiologi yang sesuai dengan konteks zaman sekarang, ada banyak tantangan yang dihadapi, baik oleh guru, siswa, maupun institusi pendidikan. Tantangan ini muncul karena pendidikan sosiologi sekarang dituntut lebih dinamis, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan sosial yang nyata. Sayangnya, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua elemen pendidikan siap menghadapi perubahan ini (Amin & Sumendap, 2022).

Salah satu tantangan utamanya adalah kurangnya pemahaman guru tentang model pembelajaran kontemporer. Banyak pengajar masih terpaku pada metode konvensional seperti ceramah satu arah, yang kurang melibatkan mahasiswa secara aktif dalam diskusi atau pemecahan masalah sosial (Abdullah, 2020). Padahal, pendekatan kontemporer seperti problem based learning atau project based learning justru menekankan partisipasi aktif mahasiswa agar bisa menganalisis fenomena sosial secara langsung (Amin & Sumendap, 2022).

Tantangan lain adalah kurangnya dukungan fasilitas dan infrastruktur teknologi, terutama dalam konteks digitalisasi pendidikan. Tidak semua sekolah memiliki akses yang memadai terhadap teknologi pembelajaran seperti internet cepat, perangkat multimedia, atau sistem pembelajaran daring yang stabil. Padahal dalam pendidikan sosiologi, teknologi bisa sangat membantu untuk mengakses data sosial, melihat realitas masyarakat lewat media digital, dan mengembangkan interaksi yang lebih luas antara mahasiswa dan masyarakat.

Dari sisi siswa sendiri, motivasi dan minat belajar juga menjadi tantangan. Banyak siswa yang masih memandang sosiologi hanya sebagai ilmu hafalan teori, bukan sebagai alat berpikir kritis untuk memahami realitas sosial di sekitarnya. Akibatnya, mereka menjadi pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam diskusi kelas maupun tugas berbasis proyek (Munif, 2020).

Tantangan lain yang cukup signifikan adalah kesenjangan antara teori yang diajarkan dan praktik sosial di lapangan. Mahasiswa sering mengalami kesulitan menghubungkan teori-teori seperti “struktur sosial”, “modal sosial”, atau “kesenjangan kelas” dengan kehidupan nyata masyarakat (Hambali *et al.*, 2020). Misalnya, konsep “modal sosial” mungkin terasa abstrak sampai siswa benar-benar melihatnya diterapkan dalam komunitas seperti nelayan Pondok Besi, Bengkulu, di mana kepercayaan dan solidaritas menjadi penopang ekonomi masyarakat (Safas *et al.*, 2024).

Selain itu, muncul juga tantangan kurangnya pelatihan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan inklusif. Banyak pengajar tidak diberi kesempatan atau waktu untuk mengikuti workshop atau pengembangan profesional yang relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini (Insuri Ponorogo, 2024). Hal ini berdampak pada rendahnya kreativitas dalam mengelola kelas dan merancang materi pembelajaran yang kontekstual.

Namun, tantangan-tantangan tersebut tentu bukan tanpa solusi. Salah satu solusi utama adalah peningkatan kompetensi guru sosiologi melalui pelatihan rutin tentang model pembelajaran inovatif dan berbasis digital. Pelatihan ini bisa difokuskan pada cara mengembangkan metode kolaboratif, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta pendekatan pembelajaran berbasis isu sosial lokal (Abdullah, 2020; UM Malang, 2023).

Selain itu, perlu juga penyesuaian kurikulum agar lebih kontekstual, misalnya dengan melibatkan studi kasus lokal yang relevan, praktik lapangan, hingga tugas sosial berbasis komunitas. Dengan begitu, siswa bisa lebih mudah menghubungkan teori dengan kenyataan sosial, dan proses belajar menjadi lebih bermakna (Munif, 2020; Amin & Sumendap, 2022).

Dari sisi teknologi, sekolah perlu menyediakan fasilitas belajar berbasis digital yang memadai, seperti e-learning, perpustakaan digital, serta media pembelajaran interaktif. Jika memungkinkan, sekolah juga bisa menjalin kerja sama dengan platform digital untuk memperluas akses materi sosiologi dan memperkenalkan mahasiswa pada data sosial yang lebih luas dan aktual (Aripafi, 2024).

Untuk mengatasi masalah motivasi belajar siswa, penggunaan model pembelajaran aktif dan partisipatif seperti *socio-digital learning*, *flipped classroom*, dan *role play sociology* bisa diterapkan. Model ini memungkinkan siswa belajar tidak hanya dari buku, tetapi juga dari pengalaman sosial langsung, diskusi antar teman, hingga keterlibatan dalam komunitas (Abdullah, 2020; Hambali *et al.*, 2020).

Terakhir, solusi jangka panjang yang perlu dilakukan adalah penguatan kolaborasi antara guru, siswa, dan masyarakat. Pembelajaran sosiologi bisa dilakukan melalui kerja sama proyek sosial, riset kolaboratif, dan program pengabdian masyarakat. Selain menumbuhkan empati sosial, hal ini juga akan menumbuhkan pemahaman sosiologis yang mendalam dan aplikatif (Safas *et al.*, 2024).

Studi Kasus dan Contoh Praktik

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran sosiologi di Madrasah Aliyah Swasta An-Nur Sumenep menunjukkan bahwa strategi pedagogis berbasis masalah mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna bagi siswa. Penelitian yang menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek penting pembelajaran: keterlibatan siswa meningkat dari 60% menjadi 85%, nilai rata-

rata pemahaman materi naik dari 70 menjadi 85, kemampuan berpikir kritis meningkat dari skor 75 menjadi 90, motivasi belajar naik dari 65% menjadi 80%, serta kualitas diskusi dan proyek meningkat dari kategori “cukup” ke “baik”.

Keberhasilan ini dicapai melalui desain pembelajaran yang mengintegrasikan masalah nyata yang relevan dengan konteks kehidupan siswa, mendorong kolaborasi dalam kelompok, dan memberikan ruang bagi siswa untuk merumuskan solusi secara kreatif dan kritis. Dalam praktiknya, guru memfasilitasi kegiatan diskusi, observasi lapangan, serta presentasi hasil proyek yang mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman terhadap realitas sosial di sekitar mereka.

Sebagai contoh praktik baik (*best practice*), salah satu proyek yang dikembangkan siswa adalah analisis masalah sosial di lingkungan sekitar madrasah, seperti rendahnya partisipasi remaja dalam kegiatan masyarakat atau konflik kecil antar kelompok usia muda. Siswa mengidentifikasi penyebab, mengkaji dampaknya secara sosiologis, lalu mempresentasikan solusi konkret seperti kampanye sosial berbasis media digital atau kegiatan diskusi antarremaja.

Melalui aktivitas ini, siswa tidak hanya menerapkan teori-teori sosiologi dalam konteks nyata, tetapi juga belajar membangun empati, komunikasi efektif, dan sikap aktif sebagai agen perubahan sosial. Praktik ini memperlihatkan bahwa pembelajaran sosiologi yang berbasis PBL mampu menumbuhkan kecakapan abad ke-21 pada siswa, seperti berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif, sekaligus menumbuhkan kesadaran sosial dan tanggung jawab warga negara. Dengan demikian, model PBL dapat menjadi pendekatan strategis dalam menjawab tantangan pendidikan sosiologi kontemporer, terutama dalam membangun jembatan antara teori dan praktik sosial secara nyata (Suyuti & Devi Septiani & Ike Ariyani).

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka dan analisis terhadap model serta teknik pembelajaran dalam konteks pendidikan sosiologi kontemporer, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat adaptif, kontekstual, dan terdigitalisasi menjadi kebutuhan utama untuk menjawab dinamika sosial yang semakin kompleks di era modern. Model pembelajaran seperti Problem-Based Learning (PBL) dan Project-Based Learning (PjBL) terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, serta

kesadaran sosial peserta didik. Integrasi teknologi melalui pendekatan blended learning, flipped classroom, serta pemanfaatan platform digital seperti LMS tidak hanya meningkatkan efisiensi pembelajaran, tetapi juga memperkaya pemahaman siswa terhadap fenomena sosial digital yang menjadi bagian penting dalam kajian sosiologi masa kini. Implementasi model pembelajaran kontemporer masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan infrastruktur, minimnya pelatihan bagi guru, hingga kesenjangan antara teori sosiologi yang diajarkan di kelas dengan praktik sosial di lapangan. Oleh karena itu, solusi strategis yang perlu dilakukan mencakup peningkatan kompetensi guru melalui pendekatan TPACK, perancangan kurikulum yang lebih kontekstual dan aplikatif, serta penguatan kolaborasi antara lembaga pendidikan dengan masyarakat. Studi kasus penerapan PBL di Madrasah Aliyah An-Nur Sumenep memberikan bukti nyata bahwa model pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan bermakna, sekaligus menumbuhkan kompetensi sosial abad ke-21 pada peserta didik. Dengan demikian, transformasi model dan teknik pembelajaran dalam pendidikan sosiologi tidak hanya penting untuk peningkatan kualitas akademik, tetapi juga menjadi jalan strategis dalam membentuk generasi yang peka, reflektif, dan mampu menjadi agen perubahan sosial di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Tomy Lovendo'Novita Sari, Indra Rahayu Ningsi, 2025. "TEORI SOSIOLOGI KONTEMPORER" CV, RUANG TENTOR. 31 Januari 2025 80 Halaman.

Vinsuensius Bawa Toron, 2024. "SOSIOLOGI PENDIDIKAN" CV. Ruang Toron, 14 Maret 2024 - 230 Halaman.

Indra Gunawan' Iwan Ramadhan'Imran, 2023. 'Pengaplikasian pembelajaran model jigsaw untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa" Jurnal tindakan kelas, Universitas Tanjungpura, SMA Negeri 1 Pontianak.

DR. AMIN, [S.PD](#), [M.SI](#)' LINDA YURIKE SUMENDAP, M. PD "MODEL PEMBELAJARAN KONTEMPORER" Pusat Pemerintahan LPPM, Universitas Islam 45 Bekasi.

Dr. Mukhammad Abdullah, [M.Ag](#) 2020. "Manajemen pendidikan kontemporer" Konstruksi pendekatan berbasis budaya dan kearifan lokal, CV CENDIKIA PRESS, ISBN : 978-623-7438-94-6, Juli 2020.

Sri Handayani, [S.Pd.](#), M.Pd, [Prod.Dr.](#) Sri Umi Mintarti W., S.E, E.P., Ak'Rizza Megasari, [S.Pd.](#), [M.Pd.](#) 2020 " Model pembelajaran inovatif di era revolusi industri 4.0" Buku Ajar Strategi pembelajaran [ekonomi.PT](#). Literindo Berkah Jaya

Theodora Indah Jati'Rayi Ambarwati,Raynasari'Tamrin, 2024. "Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan dan relevansi dalam sistem pendidikan kontemporer. Institusi Agama Islam Sunan Giri Ponorogo Indonesia.

Dr. Munifah, [M.Pd](#) 2020. "REKONSEPSI PENDIDIKAN KARAKTER ERA KONTEMPORER" Konstruksi episistem penguatan pendidikan karakter (PPK) di Indonesia melalui evaluasi model CIPP. CV CENEDIA PRESS

Indra'Margiyono 2023 "ISU ISU KONTEMPORER PENDIDIKAN ISLAM" PT SADA KURNIA PUSTAKA.

Suyuti'Devi Septiandini'Ike Aryani, 2024. "IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASE LEARNING PADA MATA PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI MADRASAH ALIYAH SWASTA AN-NUR SUMENEP", Jurnal review pendidikan dan pengajaran.

Putri'Lesti'Ayu, 2024."ANALISA MODAL SOSIAL TERHADAP KEBERLANJUTAN KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI NELAYAN DI PONDOK BESI KOTA BENGKULU" Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama.